

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PARSITIPATIF SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BIOLOGI SISWA KELAS X MIPA SMA NEGERI 2 UJUNG BATU

Evi Yanti Harahap
SMA Negeri 2
Ujung Batu

ABSTRACT: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran parsitipatif dapat meningkatkan hasil belajar biologi siswa kelas X SMAN2 ujung Batu. (2) Untuk mengetahui bagaimana prosedur metode pembelajaran parsitipatif yang dapat meningkatkan hasil belajar biologi siswa kelas X SMAN 2 Ujung Batu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan (actional research). Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di SMAN 2 Ujung Batu pada Januari – Februari 2022. Subjek penelitian adalah siswa kelas X MIPA-1 yang berjumlah 29 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) model pembelajaran partisipatif dapat meningkatkan hasil belajar biologi siswa. Peningkatan terjadi antara prasiklus, siklus I, dan siklus II. Hasil belajar mengalami peningkatan sekitar 75,86% dari prasiklus, hingga siklus II. Selain itu, penelitian juga menunjukkan peningkatan keterampilan guru dalam pengelolaan kelas antara siklus I dan siklus II. Siklus I hasil keterampilan guru dalam pembelajaran tergolong baik dengan nilai 75, sedangkan pada siklus II nilai 87.50 dengan kriteria sangat baik. (2) Model pembelajaran partisipatif terdiri atas enam tahap yang dapat disederhanakan menjadi tiga tahapan besar, antara lain; 1) Tahap Pembinaan Keakraban dan Identifikasi Kebutuhan, 2) Tahap Perumusan Tujuan & Penyusunan Program, dan 3) Tahap Pelaksanaan Kegiatan dan Penilaian. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran parsitipatif memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar biologi siswa.

KEYWORDS: model pembelajaran parsitipatif, hasil belajar, biologi

* Corresponding Author: Evi Yanti Harahap, SMA Negeri 2 Ujung Batu, Email: eviantiharahap0571@gmail.com



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal yang menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Proses pendidikan harus mampu membentuk manusia utuh yang siap menghadapi dunia yang penuh tantangan dan cepat berubah.

Pendidikan tidak lepas dari proses pembelajaran, yang merupakan kegiatan inti pada pendidikan formal di sekolah. Dalam pembelajaran terjadi interaksi antar komponen guru, materi pelajaran, dan siswa. Interaksi antara komponen-komponen tersebut melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya (Ali, 2007: 4).

Dari beberapa komponen pembelajaran, guru dan siswa adalah komponen yang paling vital yang memberi pengaruh dalam pembelajaran. Dalam proses

pembelajaran, guru dan siswa sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran tersebut. Sardiman (2010: 146) mengemukakan bahwa hubungan guru dengan siswa/anak didik di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan, namun jika hubungan gurasiswa tidak harmonis, maka dapat menciptakan suatu hasil yang tidak diinginkan. Salah satu cabang ilmu pengetahuan alam yang mempunyai peranan penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah biologi. Mengingat begitu pentingnya peranan biologi, sudah sepantasnya ilmu biologi dapat dipahami dan dikuasai dengan baik oleh siswa.

Pemahaman biologi yang baik dapat terwujud apabila siswa memahami dan menguasai konsep-konsep biologi dengan baik. Berdasarkan wawancara dengan siswa menyatakan bahwa materi invertebrata pada mata pelajaran biologi adalah materi yang sulit dipahami. Konsep materi yang didominasi objek-objek mikroskopik serta bersifat hafalan menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami materi ini.

Dari data yang diperoleh menggambarkan bahwa terdapat berbagai masalah pembelajaran biologi yang terjadi. Keterampilan guru dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran serta karakteristik siswa yang berbeda menjadi hambatan/permasalahan sehingga nilai yang diperoleh siswa masih banyak berada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan pada mata pelajaran biologi yaitu 70. Hal ini terlihat pada hasil ulangan harian terakhir siswa kelas X SMAN 2 Ujung Batu atas 29 orang siswa dengan persentase ketuntasan 24,14%. Rendahnya hasil belajar siswa ini dapat disebabkan oleh beberapa aspek yaitu siswa sebagai peserta didik, guru sebagai pendidik, serta sarana dan prasarana. Sarana seperti laboratorium yang belum memenuhi kriteria standar laboratorium sains.

Hasil penelitian Sari (2011: 111) menunjukkan permasalahan yang sama, yang mana terjadi ketidaksesuaian antara perencanaan yang telah disiapkan guru dengan pelaksanaan pembelajarannya serta penilaian hasil belajar yang dilakukan guru belum sesuai dengan standar penilaian menurut Permendiknas No. 20 Tahun 2007. Faktor lain yang menjadi penyebab rendahnya pencapaian hasil belajar siswa adalah masih seringnya penerapan sistem pembelajaran *teacher centered* yang diarahkan pada pembelajaran. Guru lebih cenderung bertujuan menyelesaikan materi sesuai dengan tujuan kurikulum dibandingkan penguasaan konsep siswa dengan kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa. Pelaksanaan praktikum sering terkendala.

Penggunaan fasilitas ruang laboratorium belum maksimal serta keterbatasan sarana menyebabkan pelaksanaan praktikum belum sesuai dengan kompetensi yang hendak dicapai. Menurut Subiantoro (2009: 7) praktikum dapat diartikan sebagai suatu rangkaian kegiatan yang memungkinkan seseorang (siswa) menerapkan keterampilan atau mempraktikkan sesuatu. Praktikum dapat dilakukan berdasarkan metodologi yang sesuai dengan tujuannya. Selain menguasai tujuan praktikum, praktikum juga harus mengetahui materi yang

mendukung faktafakta yang ada, dan dapatkah praktikum dapat diselesaikan atau disimpulkan. Dari segi perencanaan, guru telah membuat perencanaan pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Namun pada pelaksanaan pembelajaran, terkadang langkah-langkah yang dilakukan oleh guru tidak sesuai dengan yang ada di RPP. Contohnya seperti guru hanya menuliskan judul materi pelajaran tanpa menjelaskan tujuan pembelajaran sehingga langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran terkadang tidak sesuai dengan RPP.

Dalam pelaksanaan pembelajaran biologi guru kurang menguasai keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang pengajar, terutama keterampilan memberikan reinforcement kepada siswa dan keterampilan mengelola kelas. Dari segi evaluasi, evaluasi yang dilakukan oleh guru belum mencakup semua aspek penilaian (kognitif, afektif, dan psikomotor) serta belum mengacu pada Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG) tentang perencanaan pembelajaran. Guru cenderung lebih memfokuskan dalam penilaian kognitif. Dari segi sarana dan prasarana yaitu, kurang variatifnya media pembelajaran yang tersedia serta tidak adanya buku teks biologi yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Dari uraian diatas perlu dianalisis penyebab masalah-masalah yang terjadi pada proses pembelajaran ini.

Masalah yang akan dianalisis penyebabnya terkait dengan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan praktikum, evaluasi pembelajaran dan permasalahan dalam pembelajaran. Berdasarkan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, pada pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran biologi menggunakan model pembelajaran partisipatif. Model tersebut dipilih karena mengikutsertakan siswa dalam berbagai proses tahapan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Model Pembelajaran

Model Pembelajaran merupakan salah satu hasil dari inovasi pendidikan berupa kerangka skenario pembelajaran yang dibuat untuk mencapai tujuan atau hasil belajar tertentu. Menurut Soekanto (1995:78) mendefinisikan "Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melakukan aktivitas pembelajaran".

Menurut Slavin (2010), model pembelajaran adalah suatu acuan kepada suatu pendekatan pembelajaran termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya. Sedangkan menurut Trianto (2010) model

pembelajaran merupakan pendekatan yang luas dan menyeluruh serta dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaks (pola urutannya), dan sifat lingkungan belajarnya. Menurut Suprijono (2011: 45). Model dapat diartikan “bentuk”, dalam pemakaian secara umum model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukurannya yang diperoleh dari beberapa sistem. Model diartikan sebagai bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu, lebih lanjut ia mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.

Model Pembelajaran Pembelajaran Partisipatif

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata pembelajaran adalah kata benda yang diartikan sebagai proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran dapat diberi arti sebagai setiap upaya yang sistematis dan disengaja oleh pendidik untuk menciptakan kondisi-kondisi agar peserta didik melakukan kegiatan belajar (KBBI, 2015).

Kata Partisipatif berasal dari kata dasar bahasa Inggris “participate” yang berarti mengikutsertakan atau mengambil bagian. Kata “Participation” yang berarti pengambilan bagian atau pengikutsertaan (Echols & Shadily, 1982:419). Partisipatif adalah kegiatan yang banyak melakukan pengambilan bagian, seperti mendengar, berbagi pengalaman, dan pembelajaran dari yang lain (Scotland, 2007:4). Partisipatif berarti pengikutsertaan seseorang untuk melakukan sesuatu atau pengambilan bagian dari sesuatu yang harus dilakukan oleh pelakunya.

Pembelajaran partisipatif dapat diartikan sebagai upaya pendidik untuk mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran partisipatif mengandung arti ikut sertanya peserta didik di dalam program pembelajaran partisipatif. Keikutsertaan peserta didik itu diwujudkan dalam tiga tahapan kegiatan pembelajaran yaitu perencanaan program, pelaksanaan, dan penilaian kegiatan pembelajaran (Sudana, 2000:155). Pembelajaran partisipatif adalah pembelajaran yang sangat tepat sebagai pembelajar para ahli dalam keadaan yang tidak teratur atau ahli dalam memecahkan masalah (Pow, 2007:19).

Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku dalam diri individu yang relatif tetap sebagai akibat interaksi dengan lingkungannya yang dilakukan secara untuk tujuan peningkatan diri, sedangkan (Nawawi dalam K.Brahim, 2007:39) menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai jumlah materi pelajaran tertentu.

Sedangkan menurut Oemar Hamalik (2011:30) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Kingslay dalam bukunya Ahmad Susanto, (2013:3) membagi tiga macam hasil belajar yaitu: (1) keterampilan dan kebiasaan; (2) pengetahuan dan pengertian; (3) sikap dan cita-cita. Sedangkan teori Benyamin (Nana Sudjana, 2013:22) menyatakan Klasifikasi hasil belajar yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan (*actional research*) atau lebih dikenal dengan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Esensi dari penelitian tindakan kelas terletak pada adanya tindakan dalam situasi yang dialami untuk memecahkan permasalahan yang terjadi di dalam kelas praktis dan efektif. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 2 Ujung Batu, Provinsi Riau. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari-Februari 2022. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X MIPA-1 yang berjumlah 29 orang, terdiri atas 20 laki-laki dan 9 perempuan.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah pedoman observasi, catatan kejadian, dan nilai hasil belajar biologi. Data di dalam penelitian ini dianalisis secara kuantitatif menggunakan analisis diskriptif komparatif yaitu membandingkan nilai tes kondisi awal, nilai tes setelah siklus 1, dan nilai tes setelah siklus 2. Data kualitatif hasil pengamatan menggunakan analisis diskriptif kualitatif berdasarkan hasil observasi dan refleksi dari tiap – tiap siklus. Indikator kinerja (keberhasilan) adalah sebagai berikut; 1) dalam melakukan aktivitas belajar sekurang – kurangnya 75 % siswa aktif. 2) Kondisi dalam proses pembelajaran sekurang-kurangnya 75% siswa dapat memahami konsep materi pembelajaran. 3) Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) siswa 70.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini diawali dari kondisi prasiklus. Hasil pengumpulan data melalui observasi, masih banyak siswa yang berada pada kategori nilai kurang. Kondisi awal siswa kelas X dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Data Nilai Pra Siklus

Kategori	Rentang	Frekuensi	Prosentase
Kurang	0 - 69	22	76
Cukup	70- 80	7	24
Baik	81 - 90	0	0
Sangat Baik	91 - 100	0	0
Total		29	100
<i>Rerata 69.87 (Kurang)</i>			

(Sumber: Data Sekunder Nilai Pra Siklus)

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dijelaskan bahwa hasil belajar siswa pada mata materi invertebrata masih rendah. Hal ini terbukti dari nilai pra siklus hanya ada 7 siswa dari 29 siswa (24%) yang masuk kategori *cukup*. Sedangkan mayoritas siswa, 22 orang (76%) berada pada kategori *kurang*. Tidak satupun siswa mampu menembus nilai baik dan *sangat baik*. Presentase ketuntasan belajar pra siklus dibuat diagram seperti pada gambar di bawah ini.

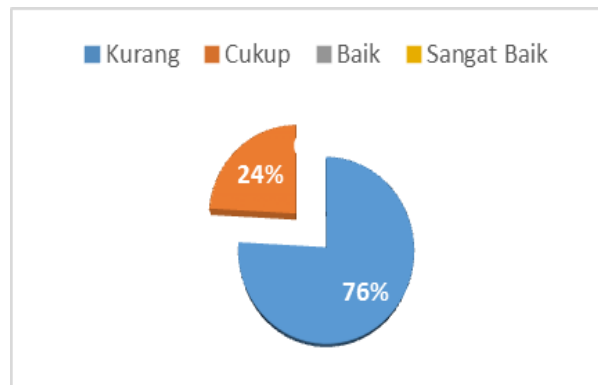


Diagram 1. Ketuntasan Hasil Belajar Pra Siklus

Peneliti melakukan penelitian tindakan kelas pada siswa kelas X MIPA-1 SMAN 2 Ujung Batu dalam 2 siklus. Setiap siklusnya terdiri atas 2 kali pertemuan sehingga 2 siklus terdiri atas 4 kali pertemuan. Pada penelitian tindakan kelas ini, peneliti bekerja sama dengan beberapa rekan sebagai observer dan kolaborator. Berdasarkan permasalahan yang telah teridentifikasi, maka peneliti menawarkan solusi dengan menerapkan model pembelajaran partisipatif.

Siklus I

Tindakan siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan (pertemuan I : 2 x 45 menit dan pertemuan II : 2 x 45 menit). Siklus I terdiri atas beberapa tahapan sebagai berikut.

Perencanaan

Tahap perencanaan siklus I sebagai usaha untuk memperbaiki hasil belajar siswa kelas X pada materi "*invertebrata*". Pada tahap ini, peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang akan dilakukan dalam penelitian, yaitu silabus, RPP, dan LKS.

Sebelum tindakan peneliti terlebih dahulu menyusun perangkat pembelajaran. Penelitian ini memfokuskan pada materi yang dipakai adalah *invertebrata*. Alokasi waktu yang diambil sebanyak 4 pertemuan dimana pertemuan pertama 2 x 45 menit dan pertemuan kedua 2 x 45 menit. Dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang peneliti buat dengan menerapkan model pembelajaran partisipatif, sehingga langkah-langkah pembelajaran dalam RPP ini disusun sesuai dengan tahapan metode tersebut.

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Dalam tahap pelaksanaan tindakan peneliti menggunakan model pembelajaran parsitipatif dalam proses pembelajarannya sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat peneliti sebelumnya.

Pertemuan pertama

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan salam serta mengecek absensi siswa. Kemudian guru memberikan apersepsi, melakukan tanya jawab mengenai materi awal yang diberikan sebelumnya. Setelah tanya jawab dalam apersepsi kemudian guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan serta menjelaskan kegiatan apa saja yang akan dilakukan oleh siswa menggunakan model pembelajaran parsitipatif.

Pertemuan kedua

Kegiatan pembelajaran diawali dengan salam, mengecek kehadiran siswa, memberikan apersepsi, menjelaskan tujuan pembelajaran, melakukan tanya jawab mengenai apersepsi, dan guru menjelaskan kegiatan apa saja yang akan dilakukan oleh siswa. Kegiatan selanjutnya adalah pembelajaran dengan langkah odell pembelajaran parsitipatif seperti pada pertemuan pertama. Hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Nilai Siklus I

Kategori	Rentang	Frekuensi	Prosentase
Kurang	0 - 69	8	27,59
Cukup	70- 80	16	55,17
Baik	81 - 90	5	17,24
Sangat Baik	91 - 100	0	0,00
Total		29	100,00
Rerata	76,31	(Cukup)	

(Sumber: Data Primer Nilai Siklus I)

Hasil evaluasi di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa meningkat dibanding nilai *pra siklus* dengan rata-rata 76.31 (masuk kategori cukup). Sebanyak 8 siswa (27,59%) masih berada pada kategori *kurang*, 16 siswa (55.17%) sudah mampu masuk pada kategori *cukup*. Sementara 5 siswa (17.24%) berada pada kategori *baik*, dan belum ada siswa yang mampu masuk pada kategori nilai *sangat baik*. Siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas yaitu 76,31% dengan presentase ketuntasan klasikal 72.41% dari nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 69.

Dari 29 siswa yang mengikuti tes terdapat 21 siswa yang tuntas dan 8 siswa belum tuntas. Perolehan hasil belajar siswa mencapai nilai rerata 76,31 (sudah mencapai KKM), secara umum ketuntasana siswa mencapai 72,41% (belum mencapai target 75%). Maka dari itu, diperlukan tindakan lanjutan pada siklus II agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk memperjelas

presentase ketuntasan hasil belajar data tersebut maka akan disajikan dalam bentuk diagram lingkaran seperti gambar 2 di bawah ini.

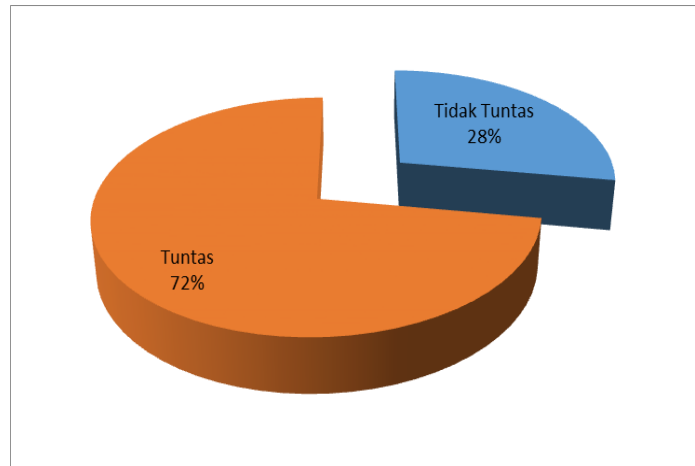


Diagram 2. Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I

Dari hasil belajar siswa pada pra siklus dan tes siklus I menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa dan presentase ketuntasan klasikal siswa. Hal ini dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Perbandingan Nilai Prasiklus dan Siklus I

Deskripsi	Pra Siklus	Siklus I
Nilai Terendah	65,00	69
Nilai Tertinggi	80	85
Tidak Tuntas	22	8
Tuntas	7	0
Rata-rata	69,34	76,31
Ketuntasan	24,14	72,41

Sumber: Data Primer Nilai Akhir Siklus I

Dilihat dari tabel 3 di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai tertinggi siswa pada siklus I adalah 85, sedangkan nilai terendah adalah 69. Untuk meningkatkan hasil perolehan nilai siswa dan untuk memantapkan tingkat kompetensi siswa serta memperbaiki kekurangan dalam proses pembelajaran akan dilanjutkan ke siklus II dengan memperhatikan hasil refleksi.

Tahap Observasi

Pada tahap ini guru dibantu observer untuk melakukan pengamatan. Pengamatan yang dilakukan yaitu pengamatan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran partisipatif berlangsung pada siklus I. Kemudian melakukan pengamatan terhadap keterampilan guru dalam menggunakan metode tersebut sesuai lembar observasi yang telah disediakan.

Pengamatan keterampilan guru dalam pengelolaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran partisipatif. Data hasil pengamatan keterampilan guru dalam pengelolaan kelas pada siklus I dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4. Keterampilan Guru Siklus I

No	Kegiatan Guru	Siklus I	
		Pertemuan I	Pertemuan II
1	Tahap I	3	3
2	Tahap II	3	3
3	Tahap III	3	3
	Skor	9	9
	Nilai	75.00	75

Dalam pengamatan keterampilan guru dalam pengelolaan kelas pada tabel 4.5 ada 3 aspek yang diamati, sesuai dengan tahapan model pembelajaran partisipatif. Pada pertemuan 1 dari 3 aspek tersebut seluruhnya yang mendapat skor 3, tidak ada aspek mendapat skor 4. Pada pertemuan 2 seluruh aspek mendapat skor 3 (baik). Rubrik pengamatan ini menggunakan 4 opsi dengan ketentuan sebagai berikut.

Tabel 5. Skor Observasi Guru

Kategori	Skor
Kurang	1
Cukup	2
Baik	3
Sangat Baik	4

Sesuai rumusan menetapkan nilai angket, skor pengamatan dikalikan jumlah bobot skor, yaitu 33.33 (hasil bagi dari jumlah pernyataan, 3 : 100), lalu di bagi 4 (jumlah opsi). Berdasarkan cara tersebut, maka nilai pengamatan terhadap tindakan guru pada pertemuan I dan II siklus I reratanya adalah 75.

Tahap Refleksi

Setelah melakukan pengamatan dan evaluasi atas tindakan pembelajaran, selanjutnya diadakan refleksi dari tindakan yang telah dilaksanakan. Kegiatan refleksi pada siklus I ini adalah untuk lebih memperjelas dalam mengambil kesimpulan terhadap hasil proses model pembelajaran partisipatif, berdasarkan indikator keberhasilan penelitian. Dari kegiatan pembelajaran pada siklus I didapat hasil refleksi sebagai berikut:

Dari hasil evaluasi kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran partisipatif pembelajaran pada siklus I, maka diperoleh nilai rerata kelas 76,31. Sejumlah 29 siswa atau 72,41% dinyatakan tuntas, sedangkan 8

siswa atau 27,59% masih belum tuntas. Maka guru melanjutkan siklus ke II menindak lanjuti siklus I. Hasil refleksi siklus I yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus I belum mencapai rerata nilai KKM yaitu 70, hanya sebagian kecil siswa yang mencapai nilai baik (17,24%) dan belum ada siswa yang mencapai nilai sangat baik.

Siklus II

Tindakan siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan (dengan alokasi waktu pada pertemuan I yaitu 2 x 45 menit dan pertemuan II 2 x 45 menit) Siklus II terdiri atas tahapan-tahapan sebagai berikut.

Pertemuan pertama

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan salam serta mengecek absensi siswa. Kemudian guru memberikan apersepsi, melakukan tanya jawab mengenai materi awal yang diberikan sebelumnya. Setelah tanya jawab dalam apersepsi kemudian guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan serta menjelaskan kegiatan apa saja yang akan dilakukan oleh siswa menggunakan model pembelajaran partisipatif.

Pertemuan kedua

Kegiatan pembelajaran diawali dengan salam, mengecek kehadiran siswa, memberikan apersepsi, menjelaskan tujuan pembelajaran, melakukan tanya jawab mengenai apersepsi, dan guru menjelaskan kegiatan apa saja yang akan dilakukan oleh siswa. Kegiatan selanjutnya adalah pembelajaran dengan langkah model pembelajaran partisipatif seperti pada pertemuan pertama. Adapun nilai tes evaluasi hasil belajar siswa siklus II dapat dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Tes Evaluasi Siswa Siklus II

Kategori	Rentang	Frekuensi	Prosentase
Kurang	0 - 69	0	0,00
Cukup	70- 80	12	41,38
Baik	81 - 90	11	37,93
Sangat Baik	91 - 100	6	20,69
Total		29	100,00
	Rerata	82,28	

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus II sudah masuk kategori baik, terbukti dari perolehan nilai siswa setelah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran partisipatif, tidak ada lagi siswa yang mendapat nilai kategori *kurang*. Sebanyak 12 siswa (41.38%) masuk kategori cukup, 12 siswa (37.93%) masuk kategori *baik*. 6 siswa (20,69%) memiliki nilai *sangat baik*. Rerata hasil belajar siswa pada siklus II adalah 82.28,

dengan presentase ketuntasan klasikal 100% dari nilai tertinggi 94 dan nilai terendah 70.

Dari hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan ketuntasan yang dicapai sudah maksimal dan jauh melebihi indikator yang ditetapkan yaitu 75%, kategori nilai siswa sudah mencapai rata-rata 82.28 (baik).

a. Tahap Observasi

Pada tahap ini guru dibantu observer untuk melakukan pengamatan. Pengamatan yang dilakukan yaitu pengamatan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus II dengan model pembelajaran partisipatif. Pengamatan dilakukan terhadap keterampilan guru dalam kegiatan pembelajaran sesuai lembar observasi yang telah disediakan.

Pengamatan keterampilan guru dalam pengelolaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran partisipatif dilakukan oleh observer. Data hasil pengamatan keterampilan guru dalam pengelolaan kelas pada siklus II dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil Observasi Guru Siklus II

No	Kegiatan Guru	Siklus II	
		Pertemuan I	Pertemuan II
1	Tahap Pertama	4	4
2	Tahap Kedua	3	4
3	Tahap Ketiga	3	3
	Skor	10	11
	Nilai	83.33	91.67

Berdasarkan analisis data dari tabel 7 hasil pengamatan keterampilan guru dalam pengelolaan kelas dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran partisipatif pada siklus II mengalami peningkatan dari pertemuan 1 ke pertemuan 2. Pada pertemuan 1 diperoleh nilai 75 termasuk kualifikasi *baik*, sedangkan pada pertemuan 2 diperoleh nilai 87.50 termasuk dalam kualifikasi *sangat baik*. Hal ini terbukti bahwa sebagian besar aspek pada pertemuan 1 yang menjadi kekurangan telah dilakukan oleh guru dengan baik pada pertemuan 2 sehingga terjadi peningkatan keterampilan guru dalam pengelolaan kelas.

Tahap Refleksi

Setelah melakukan pengamatan dan evaluasi atas tindakan pembelajaran, selanjutnya diadakan refleksi dari tindakan yang telah dilaksanakan. Dari kegiatan pembelajaran pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 9. Pembelajaran Siklus I dan Siklus II

Fase	Kategori Nilai				Prosentase			
	K	C	B	SB	K	C	B	SB
Prasiklus	22	7	0	0	75,86	24,14	0,00	0,00
Siklus I	8	16	5	0	27,59	55,17	17,24	0,00
Siklus II	0	12	11	6	0,00	41,38	37,93	20,69

Berdasarkan hasil analisa pembelajaran pada siklus II dapat dijelaskan pada uraian kegiatan refleksi berikut, yaitu: 1) Pada tahap *Pembinaan Keakraban dan Identifikasi Kebutuhan*, Secara umum siswa sudah memahami kegiatan yang akan dilaksanakannya dan siswa sudah terpancing oleh stimulus yang diberikan guru terkait masalah yang akan diselesaikan. Siswa kemudian mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah). 2) Pada tahap *Perumusan Tujuan dan Penyusunan Program*, Siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, uji coba sendiri dan sebagainya. Selanjutnya siswa mengolah data dari informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu. 3) Tahap *Tahap Pelaksanaan Kegiatan Dan Penilaian*, Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data *processing*.

Pembahasan

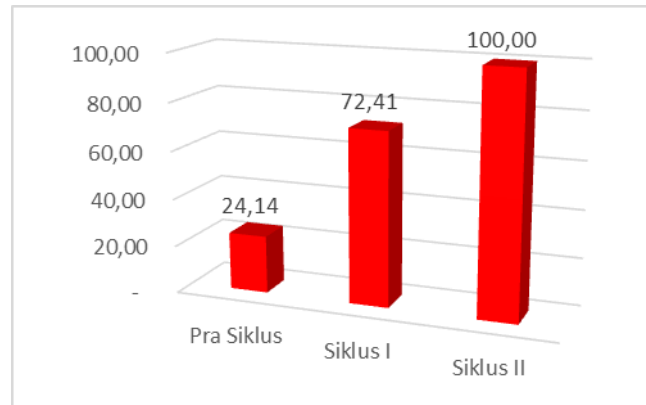
Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Terjadi peningkatan hasil belajar siswa antara pra siklus, siklus I, dan siklus II. Untuk lebih jelas perbandingan nilai siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Perbandingan Nilai Antarsiklus

Deskripsi	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Nilai Terendah	65,00	69	70
Nilai Tertinggi	80	85	94
Tidak Tuntas	22	8	0
Tuntas	7	0	36
Rata-rata	69,34	76,31	82,28
Ketuntasan	24,14	72,41	100,00

Presentase peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dalam pelajaran biologi selama pra pembelajaran, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 1. Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari nilai sebelum PTK sampai hasil belajar akhir siklus II. Sebelum PTK diperoleh nilai rata-rata kelas 69.34 dengan ketuntasan belajar klasikal 24.14%. Hasil belajar siklus I rerata kelas 76.31 dengan tingkat ketuntasan belajar klasikal 72,41%. Sedangkan hasil belajar siklus II rata-rata kelas 82.28 dengan tingkat ketuntasan belajar klasikal 100%. Jadi presentase ketuntasan hasil belajar klasikal pada siklus II meningkat 48,28% dari siklus I dan meningkat 75,86% dari kondisi awal sebelum PTK. Hal ini membuktikan adanya peningkatan hasil belajar dari sebelum dilakukan tindakan menggunakan model pembelajaran partisipatif dengan setelah dilakukan tindakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran partisipatif yaitu siklus I dan II. Kesimpulannya adalah tidak perlu dilaksanakan siklus selanjutnya karena pembelajaran sudah berhasil dan telah mampu menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran partisipatif dapat meningkatkan kemampuan biologi pada materi invertebrata.

Keterampilan Guru Siklus I dan Siklus II

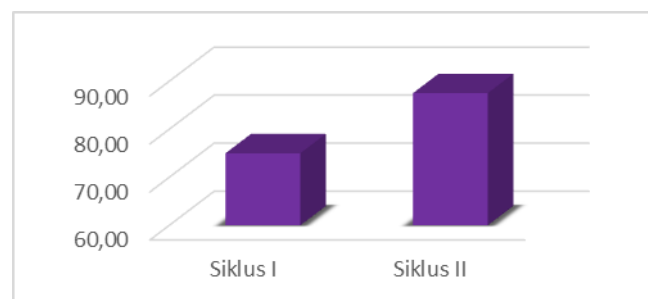
Terjadi peningkatan keterampilan guru dalam pengelolaan kelas antara siklus I dan siklus II. Untuk lebih jelasnya terdapat pada tabel berikut.

Tabel 11. Keterampilan Guru Siklus I dan Siklus II

Deskripsi	Siklus I	Siklus II
Jumlah	18	21
Rata-rata	75.00	87.50
Kriteria	Baik	Sangat Baik

Berdasarkan analisis data keterampilan guru pada siklus I dan siklus II dapat dianalisis bahwa terjadi peningkatan keterampilan guru dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran partisipatif dari siklus I dan siklus II. Siklus I hasil keterampilan guru dalam pembelajaran tergolong baik dengan nilai 75. Sedangkan pada siklus II memperoleh nilai 87.50 dengan kriteria sangat baik. Dari hasil observasi pada siklus I pertemuan 1 dan 2, apabila dirata-rata, maka pada siklus I dan siklus II keterampilan guru mencapai kriteria baik.

Peningkatan ini terjadi karena guru berhasil memperbaiki performanya untuk setiap tahapan dalam pelaksanaan model pembelajaran partisipatif. Pada tahap pertama di siklus II guru sudah interaktif dan membawa media pembelajaran untuk menarik perhatian siswa. Guru sudah lebih jelas dalam memberi pernyataan sehingga mampu menstimulus siswa untuk memberikan pertanyaan terkait kegiatan yang akan dilakukan atau target yang akan dicapai siswa. Untuk lebih jelasnya peningkatan kinerja guru dalam pelaksanaan model pembelajaran partisipatif dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Grafik 2. Kinerja Guru dalam Pelaksanaan Model

SIMPULAN

Mengacu pada bagian rumusan masalah serta hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, penelitian ini menghasilkan beberapa simpulan sebagai berikut. 1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran partisipatif dapat meningkatkan hasil belajar biologi siswa pada materi invertebrata siswa kelas X MIPA-1 SMAN 2 Ujung Batu. Peningkatan hasil belajar siswa terjadi antara antara pra siklus, siklus I, dan siklus II. Hasil belajar mengalami peningkatan sekitar 75,86% dari prasiklus, hingga siklus II. Selain itu, penelitian juga menunjukkan peningkatan keterampilan guru dalam pengelolaan kelas antara siklus I dan siklus II. Siklus I hasil keterampilan guru dalam pembelajaran tergolong baik dengan nilai 75, sedangkan pada siklus II 2 nilai 87.50 dengan kriteria sangat baik. 2) Model pembelajaran partisipatif terdiri atas enam tahap yang dapat disederhanakan menjadi tiga tahapan besar, antara lain ; 1) Tahap Pembinaan Keakraban dan Identifikasi Kebutuhan, 2) Tahap Perumusan Tujuan & Penyusunan Program, dan 3) Tahap Pelaksanaan Kegiatan dan Penilaian.

REFERENSI

- Ali, Muhammad. 2004. *Guru dalam Prosdes Belajar Mengajar*. Bandung: Algesindo
- Arikunto, S. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara, Jakarta.
- BSNP. 2006. *Draf Final Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika SMA dan MA*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Budiningsih. 2005. *Discovery Learning Sebagai Pemecahan Masalah Pendidikan Indonesia*. Bandung: Bineka Cipta Utama
- Djamarah, Syaiful. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Emetembun. 1986. *Penemuan sebagai Discovery Learning dalam Belajar*. Yogyakarta: Media Raya
- Johnson, D.W. & Johnson, R.T. 1994. *Learning Together and Alone, Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning (4th ed.)* Boston: Allyn & Bacon
- Joyce, B and Weil, M. 1980. *Models of Teaching (Fifth edition)*. Allyn & Bacon, USA
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. Modul pelatihan implementasi kurikulum 2013. Jakarta : Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Komarudin. 2010. *Model Pembelajaran Aktif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhammad, Nurdin. 2015. Pengaruh Model pembelajaran partisipatif untuk Meningkatkan Representasi Matematis dan Percaya Diri Siswa. *Jurnal Pendidikan Uniga* Vol. 9, No. 1 hal. 1-16
- Rismayani, Ni Luh. Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa. *JURNAL Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, vol. 1, no. 2, hal. 1-10
- Roestiya, NK. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rosarina, Gina dkk. 2016. Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Perubahan Wujud Benda. *JURNAL Pena Ilmiah*, vol. 1 no. 1, 2016 hal. 1-10

-
- Sagala, Syaiful. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: ALfabeta
- Setiawan, Wawan dan Indrawati. 2009. *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam (PPPPTK IPA) untuk Program Permutu*. Jakarta
- Slavin, Robert E. 2010. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktek*. Bandung: Penerbit Nusa Media. Jamarah, B.,
- Sukamto, Tuti dan Winataputra, Udin S. 1995. *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Ditjen Dikti, Depdiknas.
- Suprijono., Agus. 2012. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Syah. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim PPPG Matematika. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Prenada Media Grup.